

Pengaruh Kesenjangan Sosial dan Ketimpangan Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia

Aprilisa Faustine Kacaribu¹, Barika²

Universitas Bengkulu
aprilisakacaribu@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to investigate the factors of social inequality and economic inequality that contribute to different crime rates in Indonesia from 2018 to 2022. In this research, variables such as poverty, unemployment, average years of schooling, population, and Gini ratio will be considered. This research uses quantitative methods to analyze panel data using multiple linear regression methods and Eviews 12. The results of the research show that the variables of population and poverty influence the crime rate in Indonesia, but the variables of unemployment, average years of schooling, and the Gini ratio do not influence the rate. crime in Indonesia.

Keywords: *Crime, Unemployment, Poverty, Total Population, Average Years of Schooling, Gini Ratio, Multiple Linear Regression*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi yang berkontribusi terhadap tingkat kejahatan yang berbeda di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Dalam penelitian ini, variabel seperti kemiskinan, pengangguran, rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk, dan *gini ratio* akan dipertimbangkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis data panel dengan menggunakan metode regresi linear berganda dan Eviews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan kemiskinan memengaruhi tingkat kriminalitas di Indonesia, tetapi variabel pengangguran, rata-rata lama sekolah, dan *gini ratio* tidak memengaruhi tingkat kriminalitas di Indonesia.

Kata kunci: *Kriminalitas, Pengangguran, Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Rata – Rata Lama Sekolah, Gini Ratio, Regresi Linier Berganda.*

PENDAHULUAN

Kriminalitas, atau kejahatan, merupakan fenomena sosial yang kompleks dan multidimensional yang telah menjadi perhatian utama dalam berbagai disiplin ilmu seperti hukum, sosiologi, psikologi, dan ekonomi. Definisi umum kejahatan merupakan tindakan atau kelalaian yang merugikan masyarakat dan dapat dikenakan sanksi oleh negara. Definisi kejahatan berbeda-beda tergantung pada perspektif dan konteks budaya. Kejahatan berasal dari perbuatan yang dianggap sebagai penyimpangan sosial yang tidak dikehendaki oleh siapa pun.

Penyebab utama kejahatan adalah faktor ekonomi, tingkat pendapatan yang rendah, dan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tidak sebanding dengan pencapaian. Karena kepuasan yang diperoleh dari melakukan

tindakan kriminal lebih besar daripada dari perbuatan legal, hal ini mendorong orang untuk melakukan tindakan kriminal (Hardianto, 2009). Kriminolog menjelaskan perilaku menyimpang sebagai kejahatan dengan mempertimbangkan kondisi struktural masyarakat seperti kekuasaan, otoritas, kekayaan, dan bagaimana mereka berhubungan dengan berbagai perubahan ekonomi dan politik dalam masyarakat.

Tingkat kriminalitas meningkat karena orang-orang ini cenderung mencari cara cepat untuk mendapatkan uang meskipun itu ilegal. Jadi, dapat dikatakan bahwa, kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi saling terkait erat untuk meningkatkan tingkat kriminalitas di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Selama periode 2018 – 2022, berbagai faktor ekonomi dan sosial telah mempengaruhi dinamika kriminalitas di Indonesia, yang merupakan masalah sosial yang kompleks yang perlu diperhatikan serius dari berbagai pihak. Terdapat dua faktor yang sering dikaitkan dengan tingkat kriminalitas di berbagai negara, termasuk Indonesia, seperti ketimpangan sosial dan ekonomi. Kemiskinan, rata-rata lama sekolah, pengangguran, dan jumlah penduduk, adalah beberapa indikator yang dapat dipakai untuk mengukur ketimpangan sosial. Di sisi lain, ketimpangan ekonomi biasanya diukur dengan menggunakan *gini ratio*.

Angka kriminalitas tertinggi di Indonesia terjadi pada tahun 2022 dengan total sebanyak 372.897 kasus kejahatan. Kasus kriminal tertinggi pada tahun 2018 – 2022 terjadi di Provinsi Sumatera Utara dengan total sebanyak 176.832 kasus kejahatan. Sedangkan angka kriminalitas terendah terjadi pada tahun 2021 dengan total sebanyak 239.481 kasus kejahatan. Kasus kriminal terendah pada tahun 2018 – 2022 terjadi di Provinsi Maluku Utara dengan total sebanyak 4.518 kasus kejahatan. Dengan kondisi ini, topik ini menarik diteliti untuk mengetahui bagaimana variabel dari kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi mempengaruhi tingkat kriminalitas di Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor dari kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi yang berkontribusi terhadap berbagai tingkat kejahatan di Indonesia. Penelitian ini akan mempertimbangkan berbagai variabel, seperti kemiskinan, pengangguran, rata-rata lama sekolah, jumlah penduduk, dan *gini ratio*.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Kartini Kartono (dalam Eveline dan Mike, 2022), Tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan masyarakat, dan melanggar hukum pidana didefinisikan sebagai kejahatan secara yuridis. Menurut Hardianto (dalam Rahmalia *et.al*, 2019), masalah ekonomi, pendapatan yang rendah, dan pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak sebanding dengan penghasilan adalah faktor utama yang mendorong orang untuk melakukan kejahatan. Kesenjangan sosial dan ketimpangan ekonomi sering kali dikaitkan dengan meningkatnya jumlah kriminalitas di Indonesia. Adapun hal yang termasuk dalam kesenjangan sosial adalah seperti, kemiskinan, jumlah penduduk, pengangguran, dan rata – rata lama sekolah serta *ratio gini* yang digunakan untuk mengukur ketimpangan ekonomi.

Faktor-faktor ini menyebabkan seseorang melakukan tindakan kriminal karena kepuasan yang mereka peroleh dari melakukan tindakan kriminal lebih besar daripada yang mereka peroleh dari perbuatan legal.

Salah satu hambatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya adalah ledakan penduduk (Irhamni, 2017). Menurut Christiani et al. (2014), peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan berbagai masalah kependudukan, seperti tingkat kemiskinan, kekurangan lapangan kerja, dan kriminalitas. Menurut Fajri dan Rizki (2019), peningkatan tingkat pengangguran dikaitkan dengan peningkatan tingkat kriminalitas di daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Permintaan tenaga kerja menjadi terbatas karena jumlah penduduk yang meningkat dengan begitu cepat. Permintaan tenaga kerja yang rendah menyebabkan sebagian penduduk tidak memiliki pekerjaan, yang menyebabkan tindakan kriminal. Menurut Teori *Overpopulation* oleh Thomas Malthus (dalam Ulwan, 2022), peningkatan jumlah penduduk yang signifikan tanpa peningkatan sumber daya akan menimbulkan berbagai masalah sosial, termasuk meningkatnya tingkat kriminalitas. Penelitian oleh Sabiq, dkk (2021) dan Purwanti, dkk (2019), menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas.

Jika orang tidak memiliki pekerjaan, maka tingkat pengangguran akan meningkat. Masalah ekonomi dapat mendorong orang untuk bertindak melanggar hukum untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan pengangguran yang tinggi di setiap negara dapat mengurangi pendapatan. Sebaliknya, kemakmuran ekonomi mengurangi kejahatan, tetapi depresi ekonomi meningkatkan kejahatan (Khan, 2015). Berdasarkan penelitian Apriza & Hermanto (2023) dan Purwanti, dkk (2019), menyatakan pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas. Sedangkan menurut penelitian oleh Sari (2017) dan Putra dan Pratama (2019), menyatakan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas.

Menurut teori *Human Capital*, pendidikan dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang. Simanjuntak (dalam Wibisono, 2020) menyatakan bahwa peningkatan jumlah sekolah setiap tahun berarti bahwa orang lebih mampu bekerja dan menghasilkan lebih banyak uang, dan bahwa lebih mudah bagi mereka untuk mendapatkan dana untuk pendidikan mereka. Masyarakat yang tidak mendapatkan pendidikan cenderung menghadapi masalah di masa depan. Priatna (2016) menyatakan bahwa kurangnya pilihan karir disebabkan oleh keterbatasan akses ke pendidikan tinggi. Karena itu orang yang kurang berpendidikan akan sulit untuk memenuhi kebutuhan mereka. Oleh karena itu, seseorang akan melakukan segala cara yang mungkin untuk memenuhi kebutuhan. Menurut penelitian sebelumnya, Putra, dkk (2020) dan Rahmalia, dkk (2019) menyatakan bahwa rata - rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas.

Masyarakat dianggap miskin jika pengeluaran per kapita mereka berada di bawah garis kemiskinan (Rambe, 2022). Menurut Teori *Strain* yang diperkenalkan oleh Robert Merton (1938), individu yang mengalami kesulitan ekonomi seperti

kemiskinan lebih cenderung melakukan tindakan kriminal sebagai cara untuk mencapai tujuan ekonomi yang diinginkan. Menurut penelitian, Purwanti, dkk (2019), Apriza & Hermanto (2023) dan Putra, dkk (2020) menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas.

Gini ratio digunakan untuk mengukur tingkat ketidakadilan ekonomi di sebuah negara atau wilayah. Masalah sosial seperti ketidakstabilan politik, pengangguran, dan kemiskinan sering dikaitkan dengan peningkatan nilai Gini, yang menunjukkan tingkat ketidakmerataan yang lebih tinggi. Sebaliknya, nilai Gini yang lebih rendah menunjukkan distribusi pendapatan yang lebih merata, yang lebih cenderung mendukung pertumbuhan dan stabilitas. Menurut Teori Ketidakadilan Relatif oleh Runciman (1966), ketimpangan pendapatan yang tinggi sering kali memicu rasa ketidakadilan sosial, terutama di kalangan kelompok yang kurang mampu, yang kemudian meningkatkan potensi konflik sosial dan kriminalitas. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman, dkk (2015), menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Sedangkan menurut penelitian oleh Lilik, dkk (2022) menyatakan bahwa *gini ratio* berpengaruh terhadap tingkat kriminalitas.

Hipotesis di bawah ini:

H₁: Jumlah Penduduk berpengaruh signifikan terhadap Kriminalitas

H₀: Jumlah Penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap Kriminalitas

H₂: Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kriminalitas

H₀: Pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap Kriminalitas

H₃: Rata - rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Kriminalitas

H₀: Rata - rata Lama Sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap Kriminalitas

H₄: Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap Kriminalitas

H₀: Kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kriminalitas

H₅: Gini Ratio berpengaruh signifikan terhadap Kriminalitas

H₀: Gini Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Kriminalitas

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data panel yang mencakup variabel jumlah penduduk, pengangguran, kemiskinan, rata-rata lama sekolah, rasio Gini, dan kriminalitas dari tahun 2018 hingga 2022. Variabel-variabel ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut: Kriminalitas (Y) menggunakan data jumlah tindak pidana yang diambil dari penelitian ini dari tahun 2018 hingga 2022. Jumlah penduduk (X1) adalah data yang digunakan untuk menghitung jumlah penduduk setiap provinsi di Indonesia dengan satuan ribu jiwa. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2018 hingga 2022. Pengangguran (X2) menggunakan data tingkat pengangguran terbuka dengan satuan persen. Data ini diperoleh dari Badan

Pusat Statistik, tahun 2018–2022. Rata-rata lama sekolah (X3) adalah data rata-rata lama sekolah per tahun. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dari tahun 2018 hingga 2022. Kemiskinan (X4) menggunakan data persentase penduduk miskin dengan satuan persen. Data kemiskinan yang diambil pada penelitian ini pada tahun 2018–2022 diperoleh dari Badan Pusat Statistik. *Gini ratio* (X5) menggunakan data *gini ratio* dengan satuan persen. Data *gini ratio* yang diambil pada penelitian ini pada tahun 2018–2022 diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan uji regresi linier berganda untuk menganalisis data. Pendekatan deskriptif biasanya digunakan dalam berbagai bidang untuk mempelajari isu atau fenomena saat ini. Sementara itu, pendekatan kuantitatif menggunakan data angka dan analisis statistik untuk melihat bagaimana variabel berhubungan satu sama lain. Persamaan model penelitian yang digunakan adalah $KRIM_t = \beta_0 + \beta_1JP_t + \beta_2PGR_t + \beta_3RLS_t + \beta_4KEM_t + \beta_5GR_t + \epsilon_t$, di mana setiap variabel dijelaskan dalam konteks penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai probabilitas *crosssection Chi square* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, oleh karena itu, *Fixed Effect Model* lebih baik daripada *Common Effect Model*.

Uji Hausman

Berdasarkan hasil penelitian nilai p-value lebih rendah daripada tingkat signifikansi yang ditentukan, sehingga *Fixed Effect Model* menjadi model yang dipilih.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
Pengangguran	0.001276	12.19902	1.294285
Kemiskinan	0.000156	6.828225	1.430041
Jumlah_Penduduk	0.004226	95.12193	1.341487
Gini Ratio	2.656667	102.8945	1.303359
Rata – Rata Lama Sekolah	0.003252	75.95036	1.257919
C	0.576020	181.9470	NA

Sumber: Olah Data Eviews, 2024

Pada tabel 1, dimana variabel pengangguran, kemiskinan, jumlah penduduk, *gini ratio*, dan rata – rata lama sekolah menunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model estimasi dalam penelitian ini tidak terdeteksi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	4.906906	Prob. F(5,164)	0.0003
Obs*R-squared	22.12258	Prob. Chi-Square(5)	0.0005
Scaled explained SS	23.37111	Prob. Chi-Square(5)	0.0003

Sumber: Olah Data Eviews, 2024

Tabel 2, menunjukkan nilai *Prob. Chi-Square(5)* 0,0005 kurang dari tingkat signifikansinya ($\alpha = 0,05$) maka model pada penelitian ini terdapat gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	51.12323	Prob.F(2,162)	0.0000
Obs*R-squared	65.77912	Prob. Chi-Square(2)	0.0000

Sumber: Olah Data Eviews, 2024

Pada tabel 3, menunjukkan nilai *probability chi-square* dari Obs*R-squared sebesar 0,0000. Nilai tersebut bernilai dibawah 0,05 artinya ada masalah autokorelasi pada model regresi.

Metode Perbaikan Newey-West HAC

Terdapat masalah dengan gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi dalam penelitian ini, yang dapat menyebabkan observasi menjadi bias atau tidak valid. Oleh karena itu, masalah ini harus dihilangkan. Metode Newey-West HAC digunakan untuk menyelesaikan masalah heteroskedastisitas. Metode ini mengubah standar kesalahan OLS yang sebelumnya bias karena autokorelasi, sehingga menjadi tidak bias dan hasilnya lebih valid daripada hasil OLS yang tidak dikoreksi. Maka dapat disimpulkan bahwa, berapa pun nilai probabilitas yang diperoleh, hasil tersebut dianggap bebas dari heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 5. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

F-statistic	19.38524
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Olah Data Eviews, 2024

Pada Tabel 5. diperoleh F_{hitung} sebesar 19,38524. Karena nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , dapat disimpulkan bahwa variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersama-sama. Hal ini berarti semua variabel independen

Rata – Rata Lama Sekolah, Kemiskinan, Jumlah Penduduk, Pengangguran, dan *Gini ratio*, memiliki pengaruh terhadap variabel Tingkat Kriminalitas secara bersama – sama atau simultan.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.371470
Adjusted R-squared	0.352307

Sumber: Olah Data Eviews, 2024

Hasil estimasi model regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,352307 menunjukkan bahwa variabel Rata – rata lama sekolah, Kemiskinan, Jumlah penduduk, Pengangguran, dan *Gini ratio*, mampu menjelaskan variasi dari variabel Tingkat kejahatan sebesar $(0,3523 \times 100 \%) = 35,23$ persen. Sedangkan $(100\% - 35,23\%) = 64,77$ persen lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model regresi tersebut.

Pembahasan

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kriminalitas

Hasil Regresi menunjukkan, jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas dengan nilai probabilitas < 0.05 , yaitu sebesar 0,0000. Artinya, peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan angka kriminalitas. Penelitian ini sama dengan teori Malthusian yang menyatakan bahwa peningkatan populasi, tanpa diimbangi dengan peningkatan sumber daya, dapat menyebabkan peningkatan kejahatan dan masalah sosial lainnya. Dalam konteks pembahasan mengenai pengaruh jumlah penduduk terhadap kriminalitas, teori Malthusian ini menjadi relevan. Ketika populasi meningkat pesat tanpa diimbangi dengan peningkatan lapangan kerja, infrastruktur, dan distribusi sumber daya yang memadai, tekanan ekonomi dan sosial pada masyarakat meningkat. Akibatnya, individu-individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya mungkin terdorong untuk melakukan tindakan kriminal sebagai cara untuk bertahan hidup. Menurut teori *strain* sosial yang dikemukakan oleh Robert K. Merton (1938) dalam *Social Structure and Anomie* juga dapat dijadikan pendukung.

Teori ini menyatakan bahwa tekanan ekonomi dan ketidakmampuan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial yang diharapkan (seperti kesejahteraan ekonomi) dapat menyebabkan frustrasi yang pada akhirnya memicu perilaku kriminal. Dengan kata lain, meningkatnya populasi yang tidak seimbang dengan pertumbuhan ekonomi dapat menciptakan "*strain*" dalam masyarakat, yang kemudian meningkatkan angka kriminalitas. Oleh karena itu, temuan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas sejalan dengan teori Malthusian dan berbagai teori sosial-ekonomi lainnya. Pertumbuhan populasi yang cepat tanpa diiringi dengan kebijakan distribusi sumber daya dan kesempatan ekonomi yang tepat akan

menciptakan ketegangan sosial dan, pada akhirnya, meningkatkan insiden kriminalitas.

Penelitian oleh UNODC (2021) juga menunjukkan bahwa daerah dengan tingkat pertumbuhan populasi tinggi dan akses sumber daya yang terbatas cenderung memiliki tingkat kejahatan yang lebih tinggi, terutama di wilayah perkotaan yang padat. Jurnal oleh Becker (1968) dalam penelitiannya mengenai "*Crime and Punishment: An Economic Approach*" juga mendukung hasil ini, di mana peningkatan jumlah penduduk sering kali dikaitkan dengan peningkatan potensi kriminalitas di wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Pengaruh Pengangguran terhadap Kriminalitas

Dari hasil pengujian didapatkan nilai probabilitas > 0.05 yaitu sebesar 0,6279, menunjukkan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas dalam konteks penelitian ini. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) menemukan bahwa di beberapa wilayah di Indonesia, variabel pengangguran tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kriminalitas. Penelitian lain oleh Putra dan Pratama (2019) juga mendukung hasil ini, dengan kesimpulan bahwa faktor-faktor seperti ketidakmerataan pendapatan dan akses terhadap pendidikan lebih berpengaruh dibandingkan dengan pengangguran dalam meningkatkan tingkat kriminalitas.

Namun, menurut jurnal oleh Raphael dan Winter-Ebmer (2001) yang membahas "*Identifying the Effect of Unemployment on Crime,*" ditemukan bahwa hubungan antara pengangguran dan kriminalitas bersifat kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kebijakan sosial dan tingkat kesejahteraan. Teori *Strain (Strain Theory)* yang dikemukakan oleh Robert Merton dan kemudian diperluas oleh para peneliti lainnya. Namun, dalam konteks di mana pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas, kita juga bisa melihat dari perspektif teori *Social Control* dan *Social Disorganization Theory*.

Dalam konteks ini, meskipun pengangguran mungkin terjadi, jika sebuah komunitas memiliki kontrol sosial yang kuat dan keterikatan yang baik antar anggotanya, maka tingkat kriminalitas dapat tetap rendah meskipun ada tingkat pengangguran yang tinggi. Sebaliknya, di komunitas yang tidak memiliki ikatan sosial yang kuat, bahkan individu yang memiliki pekerjaan bisa melakukan kejahatan karena lingkungan yang tidak stabil dan tidak terorganisir.

Pengaruh Rata-rata lama sekolah Terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia.

Hasil Estimasi Regresi menunjukkan bahwa Rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kriminalitas di Indonesia, dengan nilai probabilitas < 0.05 , yaitu sebesar 0,2595. Pendidikan merupakan indikator utama dalam meningkatkan kualitas hidup dan menurunkan angka kriminalitas. Menurut Teori Human Capital yang dikemukakan oleh Becker (1964), pendidikan yang lebih tinggi

seharusnya meningkatkan keterampilan individu, yang pada akhirnya menurunkan peluang individu untuk terlibat dalam tindakan kriminal.

Namun, berdasarkan hasil regresi pada penelitian ini, kriminalitas tidak dipengaruhi oleh rata – rata lama sekolah, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti distribusi pendidikan yang tidak merata atau relevansi kurikulum dengan keterampilan yang dibutuhkan di pasar tenaga kerja. Penelitian ini konsisten dengan Mustafa (2021), yang menyatakan bahwa meskipun pendidikan berperan penting dalam menekan tingkat kriminalitas, di beberapa wilayah pengaruhnya tidak selalu signifikan karena faktor lain seperti kemiskinan dan pengangguran lebih dominan.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Kriminalitas

Nilai probabilitas $<10\%$ yaitu sebesar 0,0710. Ini menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Dengan kata lain, peningkatan tingkat kemiskinan akan mengarah pada peningkatan tingkat kriminalitas. Menurut Teori *Strain* yang diperkenalkan oleh Robert Merton (1938), individu yang mengalami kesulitan ekonomi seperti kemiskinan lebih cenderung melakukan tindakan kriminal sebagai cara untuk mencapai tujuan ekonomi yang diinginkan. Penelitian ini, sejalan dengan penelitian dari Putra, dkk (2020) yang menyatakan bahwa kemiskinan secara signifikan meningkatkan potensi kejahatan di Indonesia.

Menurut Levitt (1999), kemiskinan relatif, di mana individu merasa tertinggal secara ekonomi dibandingkan dengan lingkungan sosial mereka, lebih mungkin menimbulkan perasaan frustrasi dan mendorong tindakan kriminal. Serta menurut Wilson (1987), dalam karyanya *The Truly Disadvantaged*, menekankan bahwa kemiskinan yang terjadi di wilayah dengan kurangnya peluang ekonomi dan sosial lebih cenderung memicu tindakan kriminal dibandingkan dengan kemiskinan yang ada di daerah yang lebih stabil secara sosial dan ekonomi.

Pengaruh *Gini Ratio* terhadap Kriminalitas

Berdasarkan analisis yang dilakukan, nilai probabilitas sebesar 0,6460 (>0.05), menunjukkan bahwa *Gini Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Ini menunjukkan ketimpangan distribusi ekonomi yang diukur melalui *Ratio Gini* tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam menjelaskan variasi tingkat kriminalitas di daerah yang diteliti. *Gini Ratio*, sebagai indikator ketimpangan pendapatan, telah lama dianggap sebagai salah satu variabel kunci yang mempengaruhi tingkat kriminalitas.

Teori Ketimpangan Struktural (*Structural Inequality Theory*) berpendapat bahwa tingginya ketimpangan pendapatan dalam masyarakat dapat menimbulkan frustrasi relatif di antara individu yang merasa terpinggirkan secara ekonomi, yang pada gilirannya dapat memicu tindakan kriminal sebagai reaksi terhadap ketidakadilan yang dirasakan (Agnew, 1992). *Gini Ratio* berfungsi sebagai ukuran ketimpangan distribusi pendapatan dalam suatu populasi. Ketimpangan yang tinggi

sering kali diasosiasikan dengan ketidakstabilan sosial, termasuk meningkatnya tingkat kriminalitas. Teori yang umum digunakan untuk menjelaskan hubungan ini adalah Teori Ketidakadilan Ekonomi (*Economic Inequality Theory*), yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan menciptakan kesenjangan yang dirasakan, yang dapat memicu perasaan ketidakpuasan dan konflik sosial, terutama di kalangan individu yang merasa tertinggal secara ekonomi.

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa kriminalitas tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *gini ratio*, mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk adanya mekanisme sosial yang dapat meredakan ketidakpuasan, seperti kebijakan redistribusi pendapatan dan akses terhadap layanan sosial. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wilkinson dan Pickett (2009) yang menyatakan bahwa ketidaksetaraan pendapatan tidak selalu berujung pada kriminalitas jika terdapat kebijakan sosial yang mendukung, seperti jaminan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan yang memadai.

Teori *Strain Sosial* yang diperkenalkan oleh Robert K. Merton pada tahun 1938 mengemukakan bahwa ketidaksetaraan pendapatan dapat mendorong individu untuk mengejar status sosial atau ekonomi melalui cara-cara yang ilegal. Namun, jika masyarakat memberikan akses yang setara terhadap peluang ekonomi, atau jika pencapaian materi tidak menjadi satu-satunya ukuran status sosial, maka ketidaksetaraan tersebut tidak selalu berkontribusi pada peningkatan tingkat kriminalitas. Jasso dan Rossi (1977) menambahkan bahwa dampak ketidaksetaraan terhadap kriminalitas lebih terkait dengan persepsi ketidakadilan. Ketika masyarakat merasa bahwa ketidaksetaraan tersebut adil, maka hubungan antara ketidaksetaraan dan kriminalitas cenderung berkurang. Penelitian yang dilakukan oleh Fajnzylber, Lederman, dan Loayza (2002) menemukan adanya hubungan antara ketidaksetaraan ekonomi dan tingkat kriminalitas di berbagai negara. Namun, negara-negara yang menerapkan kebijakan redistribusi pendapatan yang efektif cenderung memiliki tingkat kriminalitas yang lebih rendah meskipun ketidaksetaraan pendapatannya tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk memengaruhi tingkat kriminalitas. Kriminalitas tidak terpengaruh secara signifikan oleh pengangguran. Rata-rata lama sekolah, tidak ada pengaruh terhadap kriminalitas. Kemiskinan mempengaruhi kriminalitas. Kriminalitas tidak dipengaruhi oleh *Gini Ratio*.

Untuk mencegah peningkatan angka kejahatan yang terkait dengan kepadatan penduduk, pemerintah harus memprioritaskan pengendalian populasi melalui program keluarga berencana dan pemerataan sumber daya. Karena kemiskinan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kriminalitas, penanganan kemiskinan juga harus menjadi fokus utama. Meskipun lama sekolah rata-rata tidak secara langsung memengaruhi kriminalitas, upaya untuk

meningkatkan pendidikan juga harus difokuskan agar distribusinya lebih merata. Meskipun ketimpangan ekonomi tidak memiliki dampak yang signifikan, tetap penting untuk menjaga stabilitas sosial dengan membuat kebijakan sosial yang efektif untuk meredakan ketidakpuasan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, R. (1992). Foundation for a general strain theory of crime and delinquency. *Criminology*, 30(1), 47–87. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.1992.tb01093.x>
- Apriza, M., & Hermanto, B. A. (2023, December). Analysis of Factors that Influence the Level of Crime in Indonesia. In *Proceedings of Bengkulu International Conference on Economics, Management, Business, and Accounting* (Vol. 1, pp. 141-146).
- Becker, G. S. (1964). Human capital. *New York: National Bureau of Economic Research*.
- Becker, G. S. (1968). Crime and punishment: An economic approach. *Journal of Political Economy*, 76(2), 169–217. <https://doi.org/10.1086/259394>
- Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B. (2014). Analysis of the Impact of Population Density on the Quality of Life of the People of Central Java Province. *UNTAG Semarang Scientific Journal*, 102–114.
- Fajnzylber, P., Lederman, D., & Loayza, N. (2002). Inequality and violent crime. *Journal of Law and Economics*, 45(1), 1–39. <https://doi.org/10.1086/338347>
- Fajri, R. E., & Rizki, C. Z. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kepadatan Penduduk dan Pengangguran terhadap Kriminalitas Perkotaan Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(3), 255–263.
- Hachica, E., & Triani, M. (2022). Pengaruh pendidikan, pengangguran dan kepadatan penduduk terhadap kriminalitas di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan*, 11(1), 63-70.
- Irhamni. (2017). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 1986- 2015 [Skripsi]. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jasso, G., & Rossi, P. H. (1977). Distributive justice and earned income. *American Sociological Review*, 42(4), 639–651. <https://doi.org/10.2307/2094552>
- Khan, Nabeela., dkk. 2015. The Socio-Economic Determinants of Crime in Pakistan: New Evidence on an Old Debate.
- Levitt, S. D. (1999). The relationship between crime reporting and police: Implications for the use of uniform crime reports. *Journal of Quantitative Criminology*, 15(4), 429–450. <https://doi.org/10.1023/A:1007586828367>

- Malthus, T. R. (1986). An essay on the principle of population (1798). *The Works of Thomas Robert Malthus, London, Pickering & Chatto Publishers, 1*, 1-139.
- Merton, R. K. (1938). Social structure and anomie. *American Sociological Review*, 3(5), 672–682. <https://doi.org/10.2307/2084686>
- Mustafa, C. (2021). The view of judicial activism and public legitimacy. *Crime, Law and Social Change*, 76(1), 23-34.
- Priatna, Yogie Yedia. (2016). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kekahatan Pencurian Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015.
- Purwanti, E. Y., & Widyaningsih, E. (2019). Analisis faktor ekonomi yang mempengaruhi kriminalitas di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi-QU*, 9(2).
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. (2021). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kriminalitas di Indonesia Tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123-131.
- Putra, I. (2019). *Pengaruh Pengangguran, Jumlah Penduduk, dan Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Rahmalia, S., Ariusni, A., & Triani, M. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 21-36.
- Rambe, R. A. (2022). Determinan Kemiskinan di Jawa dan Sumatera, Indonesia. *PARETO: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 5(1), 143-152.
- Raphael, S., & Winter-Ebmer, R. (2001). Identifying the effect of unemployment on crime. *Journal of Law and Economics*, 44(1), 259–283. <https://doi.org/10.1086/320275>
- Rohman, F., & Aziz, A. (2015). Ketimpangan Pendapatan dan Kriminalitas di Indonesia.
- Runciman, W.G. (1966), *Relative Deprivation and Social Justice*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh kepadatan penduduk terhadap tindakan kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 161-167.
- Sari, N. J. (2019). *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Kecamatan Jabung, Lampung Timur Ditinjau Dari Nilai-Nilai Ajaran Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Simanjuntak, Payaman. (1998). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Edisi kedua. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Statistik, B. P. <https://sulut.bps.go.id/indicator/12/958/2/jumlah-penduduk-menurut-provinsi-di-indonesia.html>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2024

- Statistik, B. P. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAxIzI=/jumlah-tindak-pidana-menurut-kepolisian-daerah.html>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2024
- Statistik, B. P. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTkyIzI=/persentase-penduduk-miskin--p0--menurut-provinsi-dan-daerah.html>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2024
- Statistik, B. P. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDE1IzI=/metode-baru-rata-rata-lama-sekolah.html>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2024
- Statistik, B. P. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka--februari-2024.html>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2024
- Statistik, B. P. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTQzIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka--februari-2024.html>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2024
- Statistik, B. P. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/OTgjMg==/gini-rasio--maret-2023.html>. Diakses pada tanggal 10 Agustus 2024
- Sugiharti, L., Purwono, R., Esquivias, M. A., & Rohmawati, H. (2023). *The nexus between crime rates, poverty, and income inequality: A case study of Indonesia. Economies, 11 (2), 62.*
- Ulwan, M. N. (2022). *Pembatasan Kelahiran dalam Perspektif Al-Quran* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2021). *World crime report 2021: Crime trends and emerging issues*. United Nations.
- Wibisono, C. G. (2020). Pengaruh migrasi masuk, pendidikan dan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Kabupaten dan kota provinsi jawa timur. *Airlangga Development Journal, 4(1), 83-105.*
- Wilkinson, R., & Pickett, K. (2009). *The spirit level: Why more equal societies almost always do better*. Allen Lane.
- Wilson, W. J. (1987). *The truly disadvantaged: The inner city, the underclass, and public policy*. University of Chicago Press.